

Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni berdasarkan Karakter Pariwisata

Anggraeni Purnama Dewi

Program Pascasarjana, Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21, Jatinangor Sumedang 45363

ABSTRACT

The title of this article is "The Commodification of Barong Dance in Bali". This article reveals how the relationship between the traditional art of a religious nature that was originally only offered for religious rituals, but now becoming commercially valuable tourism industry. The Bali island or which is known as the island of the gods, or island of thousand temples, often becomes the main purpose of the tourists, both local and foreign tourists as a vacation destination. Besides of natural charm and beautiful beaches, Bali is very rich in tradition and culture.

Along with the demands of the tourism product marketing, Bali island that currently associated with the performing arts is, how to package the valuable traditional religious art becomes art tourism commercial value that can be displayed freely to the tourists. One of the performing arts that has become commodified touristic art is traditional Barong dance.

Keywords: Commodification of Barong Dance, Performing Arts, Industry, Tourism

ABSTRAK

Artikel ini berjudul "Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali", yang mengungkap keterkaitan antara seni tradisional yang bersifat religius yang pada awalnya hanya dipersembahkan untuk upacara ritual keagamaan, namun kini menjadi industri pariwisata yang bernilai komersial. Pulau Bali yang terkenal dengan sebutan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura kerap kali menjadi tujuan utama dari para wisatawan, baik lokal mau pun mancanegara sebagai tempat berlibur. Selain pesona alam yang indah, Bali memang sangat kaya akan adat istiadat dan budayanya.

Seiring dengan tuntutan pemasaran produk pariwisata, maka kenyataan yang ada di Bali saat ini terkait dengan seni pertunjukan adalah, bagaimana mengemas seni tradisional yang bernilai religius menjadi seni pariwisata yang bernilai komersial yang dapat dipertontonkan secara bebas kepada para wisatawan. Salah satu seni pertunjukan yang telah dikomodifikasi menjadi seni pariwisata adalah tari tradisional Barong.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam hal ini penulis melakukan studi pustaka dalam melakukan penelitiannya. Selain itu, observasi atau pengamatan terhadap pertunjukan seni tari Barong ini pun penulis lakukan bersamaan dengan peranan penulis sebagai pemandu pariwisata di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan fungsi dari tari Barong yang ada di Bali, yang pada awalnya bernilai religius, namun setelah dikomodifikasi berubah fungsi menjadi nilai komersial.

Kata kunci: Komodifikasi Tari Barong, Seni Pertunjukan, Industri, Pariwisata

PENDAHULUAN

Indonesia yang membentang dari barat sampai ke timur atau disebut juga dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Tidak hanya memiliki keindahan alam yang tersebar di seluruh 17 ribu gugusan pulau, namun Indonesia juga memiliki kekayaan akan budaya, adat istiadat, bahasa, dan kearifan lokal yang begitu menarik serta beragam. Tidak heran jika Indonesia kerap menjadi tujuan wisata utama di daftar liburan para wisatawan asing yang jumlahnya terus menunjukkan peningkatan.

Industri pariwisata ini memang menguntungkan secara finansial, baik kepada penyedia barang dan jasa maupun kepada negara. Saat ini banyak negara yang bergantung kepada industri pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan. Semakin banyak objek wisata yang ditawarkan oleh sebuah negara, maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat. Semakin banyak para wisatawan yang berkunjung maka pemasukan devisa akan bertambah besar. Secara otomatis kesejahteraan masyarakat setempat akan meningkat pula. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh suatu negara maupun organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai destinasi wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Industri pariwisata ini bisa dikatakan sebagai industri kreatif yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama

kegiatan ekonomi (Nirwandar, 2014: 117).

Sementara itu, definisi industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi serta daya cipta individu tersebut (2014: 117).

Bali tidak saja dikenal sebagai destinasi wisata yang kaya keindahan alamnya saja, namun pantai yang indah yang mengelilinginya kerap menjadi tujuan utama dari setiap wisatawan yang mengunjungi pulau ini. Adat istiadat dan keragaman seni budaya turut memperkaya khasanah keindahan Pulau Dewata ini. Dengan ritual keagamaannya yang kerap terlihat setiap hari, menjadikan pulau ini dikenal juga sebagai pulau yang religius. Deretan bangunan pura dengan seni arsitekturnya yang bernilai tinggi, menjadikan Bali terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura. Setiap aktivitas tidak pernah lepas dari iringan persembahan *sesajen* yang dilengkapi dengan aroma dupa yang menjadikan suasana terasa lebih khidmat, damai dan tenang.

Di antara sekian banyak daya tarik dari Pulau Bali ini, seni tari adalah hal yang tak kalah pentingnya untuk diperbincangkan. Betapa banyak para wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang sengaja datang ke Bali untuk menikmati pertunjukan kesenian tari tradisional yang masih bersifat mistis dan religius. Salah satu dari seni pertunjukan yang sangat diminati wisatawan adalah Seni Tari Barong.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 13-14).

Selain itu, metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-Ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Berdasarkan pengertian metode penelitian kualitatif tersebut, maka dalam hal ini penulis melakukan studi pustaka atau literatur dalam melakukan penelitiannya. Beberapa buku referensi terkait pariwisata dan tari Barong penulis jadikan acuan dalam penelitian ini. Selain itu, observasi atau pengamatan terhadap pertunjukan seni tari Barong ini pun penulis lakukan bersamaan dengan peranan penulis sebagai pelaku pariwisata di Bali. Penulis yang berperan sebagai pemandu wisata, kerap kali mengantar wisatawan, baik lokal maupun mancanegara ke berbagai tempat wisata di Bali, tidak terkecuali mengantar wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan Barong.

Pementasan Barong yang pada mulanya bernilai sakral dan dilaksanakan di pura dalam berbagai upacara keagamaan, dengan mempertimbangan aspek ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar dan juga dalam rangka memperkenalkan seni budaya daerah, maka tari Barong mengalami

komodifikasi menjadi seni tari yang komersil dan sangat diminati oleh wisatawan. Penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa wisatawan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana terkait dengan pementasan seni tari Barong. Dengan demikian diharapkan diperolehnya informasi yang akurat dan relevan terkait tema kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tema yang diangkat dalam artikel ini, ada baiknya diulas sedikit tentang arti komodifikasi itu sendiri. Piliang (2006) seperti dikutip Subrata menyatakan bahwa "Komodifikasi berasal dari kata komoditas, dan Marx memberi makna segala yang diproduksi dan diperjualbelikan. Komodifikasi (*commodification*) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga menjadi komoditi" (Subrata, 2014: 13). Komodifikasi memiliki makna yang luas dan tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan, akan tetapi termasuk juga di dalamnya barang dan jasa yang didistribusikan dan dikonsumsi.

a. Kolaborasi Budaya dan Ekonomi Kreatif
Indonesia memiliki lebih dari 300 suku dan etnis dengan lebih dari 700 bahasa daerah. Dengan jumlah suku yang ada tersebut, Indonesia memiliki lebih dari 3000 tarian tradisional. Negara ini juga memiliki 8 situs yang termasuk dalam *World Heritage Cultural* berupa candi, istana kerajaan, dan situs-situs peninggalan lainnya dari berbagai periode masa lalu (Nirwandar, 2014: 88).

Adanya wisata budaya bisa menjadi cara agar wisatawan lebih lama tinggal di suatu tempat wisata. Sehingga para wisatawan akan lebih banyak membelanjakan

uangnya, baik untuk keperluan transportasi dan akomodasi, atau barang dan jasa lainnya. Dengan begitu, para pelaku usaha dan masyarakat di sekitar destinasi tersebut semakin meningkat pendapatannya .

Namun, dalam perkembangannya, pemanfaatan budaya untuk sektor pariwisata terdapat pro dan kontra. Di satu sisi terdapat pihak-pihak yang menentang pariwisata berbasis budaya, karena mereka berpendapat bahwa kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata dapat merusak keaslian atau keutuhan hayati suatu produk budaya. Mereka beranggapan bahwa pariwisata telah merusak atau menghancurkan kebudayaan lokal. Ada anggapan bahwa pariwisata secara langsung “memaksa” ekspresi kebudayaan lokal untuk dimodifikasi, agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Ekspresi budaya dikomodifikasi agar dapat “dijual” kepada wisatawan (*Ibid.*, 2014: 89-90).

Pendapat seperti itu tidaklah dapat dipersalahkan. Tidak semua masyarakat dapat memahami pentingnya pengembangan sektor pariwisata. Masyarakat belum menyadari sepenuhnya bahwa pengembangan pariwisata yang salah satunya menampilkan aspek budaya, seperti pertunjukan kesenian, adalah strategi yang tepat dalam memperkenalkan kekayaan bangsa berupa budaya sekaligus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menyejahterakan kehidupan masyarakat setempat.

Begitupun dengan masyarakat Bali yang kehidupannya tidak lepas dari nilai-nilai religius. Masih banyak masyarakat, terutama yang hidup di pedalaman, yang belum bisa mendukung pariwisata melalui penampilan budaya. Mereka merasa khawatir dengan penampilan pertunjukan tradisional yang sudah dianggap mistis dan

sakral, namun sudah dikemas sehingga memiliki nilai turistik, dapat melunturkan kesucian makna dari setiap aspek budayanya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas pemerintah, baik pusat maupun daerah, untuk memberikan edukasi terkait seni budaya yang saat ini dianggap sangat berpotensi untuk meningkatkan industri pariwisata.

b. Selayang Pandang tentang Bali

Ada baiknya kita memahami sekilas tentang sejarah Pulau Bali yang akan menjadi pembahasan dalam artikel ini dikarenakan daya tarik yang dipersembahkan oleh seni tari Barongnya.

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang sangat terkenal di dunia dan memiliki nilai jual yang tinggi di bidang pariwisata. Kata *Bali* sebagaimana pulau ini secara eksplisit disebut, muncul pertama kali dalam prasasti Blanjong yang ditemukan di desa Blanjong, Sanur. Prasasti tersebut berangka tahun 835 Saka (913 Masehi) yang dikeluarkan oleh raja Sri Kesari Warmadewa. Pada prasasti itu, Pulau Bali disebut *Balidwipa*. Kata ini merupakan kata jadian dari unsur bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *Bali* dan *Dwipa*. Kata *Bali* mempunyai berbagai arti, antara lain: kembali, persembahan, sesaji, kurban untuk mohon pengampunan, sungguh, pasti, dan yang lainnya yang sepadan dengan kata tersebut, sedangkan *Dwipa* berarti pulau.

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Provinsi ini terletak diantara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Batas-batas geografinya adalah sebagai berikut: sebelah utara: Laut Bali, sebelah timur: selat Lombok (Provinsi Nusa Tenggara Barat), sebelah selatan: samudera Indonesia, serta sebelah barat: selat Bali (Provinsi Jawa Timur). Provinsi Bali terdiri

atas Pulau Bali, Pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, Pulau Serangan serta Pulau Menjangan, dengan luas wilayah keseluruhan 5.632,86 Km persegi. Secara administratif provinsi Bali terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota, yang terbagi dalam 53 kecamatan, 674 Desa/Kelurahan dan 3945 Banjar/Dusun dan 1399 Desa Adat (Agung, 2003: 4-5).

Mayoritas penduduk Bali memeluk agama Hindu, selain terdapat agama Islam, Katolik, Protestan dan Budha yang dianut penduduk lainnya, baik penduduk pribumi maupun penduduk pendatang. Jika mengunjungi Pulau Bali, maka akan selalu dihadapkan pada berbagai macam bentuk pura sebagai tempat ibadah umat beragama Hindu.

c. Seni Pertunjukan sebagai Daya Tarik Wisata di Pulau Bali

Seni pertunjukan seperti yang dikutip Subrata, meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1). Seni adalah suatu keterampilan untuk membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu; 2). Seni adalah kegiatan manusia menyampaikan perasaan kepada orang lain; 3). Seni adalah hasil karya manusia; 4). Seni adalah kegiatan pembuatan benda estetis; 5). Seni adalah kreativitas yang ber-hubungan dengan mata.

Berdasarkan konsep seni tersebut, maka seni adalah ekspresi dari jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Sementara itu Soedarsono (2002: 123) yang dikutip Subrata memberikan penjelasan tentang seni pertunjukan yang dapat dimaknai sebagai suatu produk budaya yang mempunyai peranan penting, yaitu sebagai pengikat bangsa. Pembina bangsa yang senantiasa menjalankan usaha pembangunan ekonomi tatanan masyarakat, dan

menyadarkan serta mengingatkan dimensi manusia di dalamnya.

Bali tidak saja dikenal karena keindahan alam dan pantainya yang menyejukan mata, namun keragaman adat istiadat, budaya dan seni di dalamnya turut mendukung Bali sebagai daerah tujuan wisata baik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Bali yang juga terkenal dengan pulau yang sangat religius tidak pernah lepas dari decak kagum para wisatawan.

Salah satu unsur kebudayaan Bali yang sering digunakan sebagai daya tarik pariwisata adalah seni pertunjukan. Seni, budaya, dan agama di Pulau Bali tidak dapat dipisahkan, karena seni dan pertunjukan budaya pada awalnya dilakukan untuk upacara keagamaan, bahkan seni merupakan ekspresi religius dari penduduk Hindu Bali. Adapun yang dimaksud dengan seni pertunjukan dalam pembahasan artikel ini adalah seni tari.

Sejak dibukanya Bali sebagai daerah tujuan wisata, kehidupan masyarakatnya mulai mengalami perubahan. Pendidikan yang diperoleh bagi sebagian warga masyarakat Bali melalui sekolah-sekolah yang dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda tampaknya secara perlahan-lahan telah memperluas wawasan mereka tentang berbagai hal terkait dengan kehidupan. Dengan diberikannya peluang untuk mengenyam pendidikan membuat sebagian warga masyarakat Bali ketika itu mulai mengubah pola pikirnya, dari cara berfikir irasional menjadi rasional (Gde Agung, 1989: 313).

Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan, karena dalam kehidupan sekarang ini, masih terlihat jelas pola pikir yang "kolot" dari sebagian warga masyarakat Bali, khususnya di daerah terpencil yang belum terjamah oleh

wisatawan. Selain itu, sekalipun telah hidup di kota besar, namun masih banyak masyarakat Bali yang belum mengerti tata krama berkehidupan sosial. Memandang sebelah mata terhadap warga pendatang bukanlah hal yang aneh terlihat di Pulau Bali tersebut. Terlebih setelah peristiwa Bom Bali I yang menewaskan lebih dari dua ratus wisatawan asing, membuat masyarakat Bali merasa tidak nyaman dengan kehadiran para pendatang. Mereka masih trauma dengan kejadian tanggal 12 Oktober 2002 yang menjadikan Bali sangat terpuruk dan tidak mendapat tempat sebagai daerah tujuan wisata di mata dunia. Sejak peristiwa itu Bali kehilangan kepercayaan dan martabatnya di dunia internasional.

Ketika Bali belum pulih dari sakitnya, peristiwa Bom Bali II terjadi pada tahun 2005. Hal ini semakin membuat Bali terpuruk dan sulit sekali untuk bangkit. Namun kini, Bali sudah kembali ramai dikunjungi wisatawan, walaupun belum kembali seramai Bali terdahulu sebelum peristiwa pengeboman. Ramainya wisatawan yang berkunjung ke Bali, baik wisatawan lokal maupun mancanegara, mendorong masyarakat Bali untuk lebih kreatif dalam memperkenalkan Bali beserta segala adat istiadat, budaya dan kesenian yang termasuk di dalamnya. Mereka mengemas produk wisatanya agar bernilai jual dan mampu menarik minat wisatawan. Salah satu diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas seni pertunjukan yang menarik bagi wisatawan.

Menurut Soedarsono (1999) yang menjadi ciri-ciri seni kemas pariwisata adalah:

1. tiruan dari tradisi yang telah ada;
2. singkat dan padat penyajiannya;
3. penuh variasi dan menarik;
4. sesuai dengan kecek wisatawan;
5. mudah dicerna oleh wisatawan.

Munculnya berbagai bentuk seni pertunjukan pariwisata yang berorientasi ekonomi dianggap lebih mengedepankan kepuasan penonton. Hal itu disebut masyarakat sebagai sekularisasi. Seni pertunjukan sekuler adalah seni pertunjukan yang diciptakan untuk kebutuhan duniawi (Seramasara, 1997: 63).

Pada mulanya tarian Bali terbatas pada ritual, tetapi seiring dengan perkembangan industri pariwisata, tarian ritual ini menjadi semakin teatrikal, tokoh-tokoh yang dulunya ditampilkan sebagai raksasa yang menakutkan, sekarang ditampilkan lebih bersifat untuk menghibur penonton. Namun pada kenyataannya tidak semua seni mengalami sekularisasi, masih terdapat banyak tarian yang murni bernilai keagamaan dan magis, yang sakral dan religius, para pendeta setempat yang biasa disebut pemangku, menari dengan khidmat pada perayaan pura, di depan altar, memegang dupa, bahkan sampai kesurupan dan berjalan di atas api.

Pemahaman istilah ritual, religi, mistik dan profan terkait seni tari yang ada di Bali, diantaranya:

1. Pengertian **Ritual** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. *Upacara ritual atau ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.
2. Kata **Religi** secara bahasa adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare*, artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali-tali hubungan antara Tuhan dan manusia

yang telah terputus oleh dosa-dosanya (Mubarak, 2003: 45).

3. **Mistik** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti: a. Subsystem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, tasawuf, suluk. b. Hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa.
4. Seni **Profan** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti, yaitu, pertama, seni yang tidak berkaitan dengan agama atau tujuan keagamaan, kebalikan dari seni sakral yang berarti suci, yaitu tidak suci. Kedua, tidak kudus karena tercemar, kotor, tidak suci. Ketiga, tidak termasuk yang kudus (suci), duniawi.

Tarian Bali merupakan seni yang tidak bisa dilepaskan dari teater. Pertunjukan tari yang ditampilkan kepada para penonton tidak pernah lepas dari gaya cerita, yang pada gilirannya menentukan musiknya dan gaya tekniknya. Bali memiliki banyak jenis tarian dan sandiwara, di antaranya adalah seperti yang dinyatakan oleh Covarrubias dalam bukunya yang berjudul "*Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*", di antaranya adalah: *Legong, Calon Arang, Barong, Jauk, Joged, Mendet dan Rejang, Sanghyang, Wayang Kulit, Wayang Wong, Baris, Topeng Gong, Kebyar, Gambuh, Arja, Barong Landung, Janger dan Kecak* (Covarrubias, 2014: 239-241).

d. Seni Tari Barong di Pulau Bali

Dari sekian banyak tarian yang ada di Bali, tari Barong merupakan salah satu tarian tradisional Bali yang banyak diminati wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Di beberapa tempat di Bali, hampir setiap harinya dipertunjukkan tarian Barong ini. Salah satu tempat yang terkenal

dengan pertunjukan tari Barong ini adalah Banjar Denjalan-Batur.

Banjar Denjalan dan Banjar Batur merupakan dua banjar yang menyatukan diri membentuk suatu organisasi tradisional yang berhubungan dengan aspek sosial, budaya dan keagamaan yang bernama Banjar Denjalan-Batur. Lebih konkretnya kedua banjar tersebut merupakan suatu kelompok sosial berorientasikan pada sebuah pura, yakni *Pura Pererepan* yang memiliki *petapakan* atau *pratima* berbentuk *Barong Ket* yang diusung oleh kedua banjar bernama *Pemaksan Barong* Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan.

Tari Barong Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan yang merupakan salah satu tarian tradisional Bali yang bernilai religius atau sakral telah mengalami pergeseran dari induknya atau keasliannya. Kini tari Barong menjadi pertunjukan tari wisata yang bersifat terbuka setelah melalui proses pengemasan untuk kepentingan industri pariwisata. Proses pengemasan yang dimaksud adalah profanisasi, yaitu tari yang dikemas sedemikian rupa sehingga lebih bersifat duniawi, bertujuan menghibur. Profanisasi terjadi pada elemen-elemen yang mendasari pertunjukan Barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan yang membedakan dengan pertunjukan Barong yang bersifat sakral, seperti yang berkaitan dengan pembuatan, tingkatan ritual atau upacara, dan seseorang yang melakukan ritual.

Adapun topeng yang menjadi ciri khas dari pertunjukan seni tari Barong ini, proses pembuatannya bersifat *profan*, tidak sesulit pembuatan topeng Barong yang bersifat *sakral*. Selain dari proses pembuatannya, juga terdapat perbedaan dalam hal pengambilan bahan, pengerjaan, dan upacaranya. Bahan dan pengerjaan diupayakan yang berkualitas agar topeng

terlihat hidup (*metaksu*) mesti ada unsur magisnya sehingga yang melihat atau menyaksikan tari Barong ini menjadi tertarik. Upacara memohon kayu sebagai bahan pembuatan topeng Barong dengan menggunakan seperangkat sesaji tingkat kecil yaitu *banten pejati* sebagai simbol kesungguhan hati yang ditujukan kepada penguasa kayu yang diambil untuk dijadikan bahan *tapel* Barong, karena seperti kita ketahui, tidak ada suatu aktivitas pun di Pulau Bali yang lepas dari persembahan sesaji. Untuk waktu pembuatan topeng Barong pun menggunakan pilih *dewasa ayu* (hari-hari baik). Di Bali sangat diperhatikan adanya perhitungan hari baik dan hari buruk untuk suatu kegiatan, dan ini merupakan salah satu kepercayaan orang Hindu Bali yang masih dipegang kuat hingga saat ini.

Pada mulanya tari Barong yang bersifat sakral dipentaskan tanpa cerita. Tari Barong dalam masyarakat Hindu Bali merupakan seni sakral yang dipentaskan pada saat-saat pelaksanaan upacara keagamaan dan disesuaikan dengan keperluannya. Barong adalah perwujudan dari *Sang Hyang Tri Murti* (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa) yang disakralkan serta dipuja di pura oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian tari Barong merupakan tarian yang berkaitan dengan upacara agama, sehingga kesenian tersebut bersifat sakral yang mengandung nilai magis-religius. Namun pengemasan tari Barong sebagai seni pertunjukan pariwisata yang sudah tidak sakral lagi atau bisa dikatakan sekuler, kini menampilkan cerita *Calon Arang* di dalamnya. Dalam hal ini tari Barong telah berubah fungsi menjadi tontonan wisata yang bernilai seni yang menghibur dan tentunya bersifat komersial.

Perkembangan selanjutnya dalam pemenuhan pariwisata, cerita pada Tari

Barong mengalami perubahan dari *Calon Arang* menjadi *Kunti Sraya*. Hal ini tentu dilakukan guna menjadikan cerita pada tari Barong semakin menarik dan layak untuk dilihat. Pertunjukan tari Barong di panggung Pura Pererepan ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 10.00-11.00 wita. Karena jadwal pementasan setiap hari, maka wisatawan dapat menikmati pertunjukan ini setiap hari pada waktu yang telah ditentukan. Artinya, karena letak tempat pementasan ini berada di Desa Batubulan, maka pemandu wisata yang bertugas mengantar wisatawan untuk berwisata, dapat mengatur waktunya agar wisatawan dapat melihat pertunjukan tari Barong ini sebelum mengunjungi objek wisata lainnya.

Adanya pengemasan tari Barong yang bersifat sakral menjadi tari Barong yang berkarakter pariwisata, merupakan bukti adanya kreativitas masyarakat Bali dalam menjadikan seni pertunjukan sebagai komoditas pariwisata. Tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisi-religi, tari Barong saat ini sangat bisa dinikmati para wisatawan dengan nuansa Hindu Bali yang masih melekat kuat, diantaranya adanya atribut-atribut suci, seperti sesaji dan dupa, juga panggung pementasan dengan arsitektur Hindu Bali yang memiliki nilai seni yang tinggi. Para penonton dapat menikmati tari Barong secara bebas sebagai seni pertunjukan, namun dapat pula merasakan nuansa magis-religius. Oleh karena fungsinya sebagai seni pertunjukan pariwisata, tari Barong dengan cerita *Kunti Sraya* ini hanya memerlukan waktu satu jam saja untuk pementasannya, tentu hal ini disesuaikan dengan kepentingan wisatawan yang tidak hanya menonton produk tari Barong saja, namun perlu juga mengunjungi tempat wisata lainnya. Tentu hal ini menjadi daya tarik wisata yang sangat berpotensi.

Dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari Barong kini telah mengalami pergeseran fungsi dari yang bersifat ritual/sakral menjadi bersifat hiburan/pariwisata. Hal ini terlihat dari diselipkannya adegan-adegan yang disesuaikan dengan minat penonton, khususnya penonton Nusantara. Wacana pada tahun 1970-an melihat fenomena tersebut sebagai upaya komoditisasi pada aspek budaya yang sakral. Bersamaan dengan terjadinya komodifikasi terjadi pula proses profanisasi atau desakralisasi. Sedangkan wacana pada akhir tahun 1980-an menunjukkan bahwa pariwisata mampu memperkaya budaya. Dengan perkembangan pariwisata, ternyata masyarakat semakin menyadari pentingnya kebudayaan, bukan hanya sebagai pembentuk identitas kelompok, tetapi juga sebagai potensi dalam pembangunan ekonomi. Masyarakat semakin sadar terhadap upaya pelestarian warisan budaya baik budaya fisik (artefak) maupun warisan budaya yang hidup (Djajaprawira dan Kartini, 2011: 7-8).

Pada saat Belanda berkuasa di Bali, tari Barong digunakan sebagai media untuk memperkuat penanaman ide-ide kekuasaannya yaitu menggunakannya sebagai tari pertunjukan kepada tamu-tamu penting kerajaan Belanda (Wirjasutha, 1939: 175-177). Ketika zaman kemerdekaan, tari Barong bahkan semakin berkembang penggunaannya, baik sebagai sarana propaganda politik sekitar tahun 1965 dan dipertunjukkan untuk sajian kepada wisatawan mancanegara. Sesuai dengan fungsinya sesungguhnya tari Barong adalah tari sakral yang hanya boleh dipentaskan ketika ada pelaksanaan upacara di sebuah pura. Namun, jika kekuasaan berbicara, maka masyarakat pendukung tari Barong tersebut akan tunduk pada penguasa. Sebagai akibatnya, fungsi tari Barong yang

sesungguhnya magis religius beralih fungsi menjadi profan. Lebih menarik lagi, ketika pergeseran fungsi tersebut banyak dikehendaki oleh masyarakat pendukungnya dan bukan atas kemauan penguasa yang kemudian dipergunakan untuk menarik devisa dari wisatawan. Pengabaian fungsi tari Barong pada taraf tersebut sudah berarti masyarakat bukan saja memanfaatkan tari Barong hanya untuk kepentingan spiritual belaka tetapi juga dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi.

Pertunjukan tari Barong secara umum menggambarkan pertarungan antara 'kebajikan' dan 'kebatilan'. Barong adalah binatang mitologi yang menyimbolkan 'kebajikan' dan Rangda juga makhluk mitologi yang maha dahsyat menggambarkan "kebatilan". Dua karakter yang berbeda (*rwabhineda*) ini merupakan hal yang abadi di dunia, sebagaimana pada penggambaran sifat-sifat positif (kebajikan) dan sifat-sifat negatif (kebatilan, keburukan) selalu ada dan dihadapkan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Tentu tujuannya agar manusia mampu dan dapat memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk serta terhindar dari pengaruh-pengaruh yang bersifat merugikan. Adapun penokohan dalam cerita *Kunti Sraya* pada tari Barong tersebut adalah sebagai berikut:

1. Barong sebagai tokoh kebaikan atau kebajikan;
2. Kera sebagai pengiring dari Barong;
3. Tiga orang petani pembuat tuak;
4. Dewi Kunti sebagai tokoh utama;
5. Dua orang pengikut Dewi Kunti sebagai dayang-dayang;
6. Patih, sebagai tokoh tangan kanan Dewi Kunti;
7. Rangda, tokoh durja (kebatilan);
8. Sahadewa sebagai tokoh penyelamat;
9. Dewa Siwa, sebagai tokoh pemberi anugerah;

10. Kalika sebagai tokoh hitam pengikut Rangda;
11. Babi sebagai siluman dari Kalika;
12. Burung, sebagai siluman dari Kalika;
13. Penari Keris sebagai pengikut Barong yang setia (Subrata, 2014: 61-62).

Tari Barong yang memadukan unsur sakral dan modern ini merupakan suatu pertunjukan yang apik dan menarik untuk dikonsumsi. Kerjasama yang baik dan rapi antara penari depan dan belakang dari Barong ini, menjadikan gerak gerik kepala Barong terasa hidup. Tari Barong yang berkarakter ini dapat dirasakan oleh para penontonnya, terlebih dengan iringan tabuh karawitan sebagai pengiring tari Barong yang menjadikan pertunjukan ini terasa lebih hidup.

Adanya pergeseran fungsi tari Barong dari sakral menjadi seni pariwisata, tentu mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan, di antaranya adalah perubahan yang mengakibatkan terjadinya perbedaan gerak, dapat dilihat sebagai berikut:

Komposisi tari ada tiga, yaitu *pepeson*/pembukaan, *pengawak*/pertengahan, *pekaad*/penghabisan. Gerak pada masing-masing komposisi tersebut telah banyak mengalami perubahan seperti pada *pepeson*: gerakan *ngeseh*/gerakan dorong ke kiri ke kanan, pada Barong sakral *seledet capung*/melihat si patung dilakukan satu kali, sedangkan pada Barong profan dilakukan dua kali. Gerak Barong sakral setelah *ngandang-ngandang*/berjalan ke depan, dilakukan *seledet*, tetapi di dalam Barong profan dilakukan *seledet capung* dan *ngangget kebot*/badan bergoyang ke kiri. Desakralisasi gerak bagian *pengawak*/pertengahan adalah pada pose menuju *agem* kanan; posisi berat badan terletak di kaki kanan. Sebenarnya pada tari Barong sakral setelah *gerak malpal*/berjalan dengan badan diturunkan sebatas pinggang dilanjutkan

dengan *nyeregseg*/bergeser cepat, namun dalam tari Barong profan ditambah dengan *gerakseledet capung* dua kali. Gerak pada pose menuju *agem* kiri; pada Barong sakral dilanjutkan dengan *nyeregseg*, tetapi di dalam Barong profan gerak dilanjutkan dengan *seledet capung* baru kemudian dilanjutkan dengan *keplakan* mulut Barong. Gerak pada pose menuju *agem* kanan; pada gerak Barong sakral setelah *gerakseledet*/melirik ke kiri dan ke kanan satu kali, dilanjutkan dengan *gerak mekirig*/mundur disertai dengan *keplakan* mulut Barong. Sedangkan pada gerak Barong profan diawali dengan *seledet capung*, bukan *seledet* dilanjutkan dengan *seledet*. Ada gerak tambahan yakni *seledet capung*. Gerak menuju *Ngopak Lantang*, pada gerak Barong sakral setelah *mesiksikan/santai* membersihkan bulu, dilanjutkan dengan *nyongkok/jongkok* lalu *ngopak lantang/langkah* panjang dengan gerak kepala, badan ke kiri dan ke kanan. Sedangkan pada Barong profan setelah *mesiksikan* dilanjutkan dengan *mekecos* dan tidak disertai dengan jongkok. Hal ini berarti hilangnya gerak *nyongkok/jongkok*. Desakralisasi pada gerak *penyuwud*/terakhir terdapat pada pose gerak tidur/*turu*. Pada Barong sakral setelah *sogok* kanan dilanjutkan dengan *gelatik nut pahpah*, tetapi pada Barong profan tidak ada *sogok* kanan, namun dilanjutkan dengan *ngipek* kanan, kemudian barulah diteruskan dengan *ngandang-ngandang* dan masuk ke dalam pura. Dalam tari Barong profan diawali dengan *sogok* kiri, *gelatik nut pahpah*/kaki bergeser cepat ke samping kiri/kanan lalu dilanjutkan dengan *ngandang arepbawah*/ke depan dua langkah kemudian tidur/*turu*. Desakralisasi di sini dapat dilihat dari gerak *turu*, *ngandang-ngandang* bawah dan *ngipek* yang merupakan tambahan dari gerak Barong profan ketika pementasan. Gerak *turu* ini adalah gerak yang sangat indah bila disajikan untuk menarik wisatawan, tetapi

bila dikaitkan dengan norma, apabila menarikan Barong sakral tidaklah etis jika kaki dipakai untuk mengusap-ngusap topeng Barong yang disakralkan. Hal itu akan menyebabkan hilangnya kemagisan Barong itu sendiri (Sudiana, 2012: 47-48).

Selain perubahan gerak, tempat pementasan juga telah mengalami perubahan. Tari Barong Sakral secara tradisi dipentaskan di sebuah pura/ di pura bagian luar dan berkaitan dengan upacara agama Hindu, sedangkan pementasan Barong profan bertempat di depan pura *pererepan* dan *stage-stage* perorangan serta tidak ada kaitannya dengan upacara keagamaan (Sudiana, 2012: 48).

Dengan semakin banyaknya tempat pertunjukan seni tari, termasuk tari Barong di berbagai tempat wisata, maka beberapa keuntungan sangat dirasakan masyarakat Bali, khususnya masyarakat sekitar tempat pertunjukan. Banyak masyarakat yang membuka tempat usaha seperti rumah makan atau warung kecil yang hanya sekedar menjual makanan dan minuman ringan, bahkan membuka toko cinderamata yang menjual aksesoris Barong. Tentu hal ini sangat menarik bagi wisatawan dan secara otomatis menambah penghasilan masyarakat setempat. Semakin seringnya tari Barong dipertontonkan, membuat para personil tari pun mendapatkan penghasilan lebih dengan seringnya mereka menerima tawaran menari atau menabuh gamelan.

Di antara sekian banyak keuntungan yang diperoleh masyarakat, ada pula hal negatif yang dirasakan dari pementasan tari Barong yang sudah dikomodifikasi ini, di antaranya adalah hilangnya nilai-nilai kerohanian yang dirasakan oleh personil tari Barong itu sendiri, maupun yang dirasakan oleh penonton. Adanya komodifikasi yang terlalu berlebihan karena sering adanya aksi spontan dari para personil, yang pada

awalnya disajikan dengan maksud menarik perhatian penonton, membuat tulisan yang berisi tentang tari Barong yang dicetak dalam brosur dan disebarakan kepada para wisatawan menjadi tidak relevan dengan tari Barong yang mereka lihat pada waktu pementasan. Sebagai pemandu wisata yang bertugas mendampingi para wisatawan dan menjelaskan segala hal yang mereka perlukan, tidak jarang penulis menerima keluhan dari wisatawan karena mereka menjadi tidak mengerti dan tidak memahami makna dari tari Barong itu sendiri.

SIMPULAN

Seni pertunjukan berkarakter pariwisata merupakan salah satu produk pariwisata yang bernilai jual dan banyak diminati oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Bali sebagai destinasi wisata yang kaya akan ragam budaya dan adat istiadat, tentu sudah tepat untuk bisa menampilkan ciri khasnya berupa pertunjukan seni budaya untuk bisa dinikmati oleh para wisatawan. Kemasan seni yang pada awalnya bernilai sakral tersebut namun kini sudah bisa dijadikan komoditas pariwisata tanpa meninggalkan unsur religiusnya, tidak lepas kaitannya dengan kreativitas dari masyarakat setempat. Selain itu, dukungan dari pemerintah tentu menjadi faktor utama dalam pengembangan seni tradisi ini.

Dari sekian banyak seni tari tradisional yang bersifat religius di Pulau Bali, tari Barong merupakan jenis tarian yang banyak diminati oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Keunikan dan kekhasan dari tarian ini telah memikat para wisatawan untuk melihatnya.

Adanya wisata budaya seperti ini menjadi cara agar wisatawan lebih lama tinggal di suatu tempat wisata, sehingga para wisatawan akan lebih banyak membelanjakan uangnya, baik

untuk keperluan transportasi dan akomodasi, atau barang dan jasa lainnya. Dengan demikian, para pelaku usaha dan masyarakat di sekitar destinasi tersebut semakin meningkat pendapatannya. Diharapkan untuk jangka panjangnya, wisata budaya yang menampilkan seni tari tradisional yang bernilai religius ini, dapat menjadi batu loncatan untuk memperkenalkan ragam budaya lainnya yang dimiliki oleh bangsa ini, yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dunia.

Daftar Pustaka

- A.A. Gde Putra Agung, dkk.
2003 *Bali: Objek dan Daya Tarik Wisata (Buku Panduan Pramuwisata)*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali dan DPD Himpunan Pramuwisata Indonesia.
- Afrizal
2014 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Covarrubias, Miguel
2014 *Pulau Bali: Temuan yang Menakutkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ide Anak Agung Gde Agung
1989 *Bali pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- I.G.N. Seramasara
1997 *Sekularisasi Seni Pertunjukan di Bali Pada Tahun 1920-1974*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- I Wayan Subrata
2014 *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya: PARAMITA
- Nyoman Wirjasutha
1939 "Verslog dari Lezing tentang: Penyakitnya Perkoempoelan di Bali", dalam *Djataanjoe No.6. 25 Djanuari, III*. Soerabaia: Modern Canalaan.
- R.M. Soedarsono
1999 *Rangkuman Esaitentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI
- 2002 *Pertunjukan Tari Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sapta Nirwandar
2014 *Building Wow: Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- S.I. Mubarak
2003 *Poligami yang Didambakan Wanita*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Sugiyono
2014 *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA
- Tim Editorial
2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka
- Yasraf Amir Piliang
2006 *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sumber Virtual

- Hermin Djajaprawira dan Adiarti Budi Kartini
2011 "Perubahan Peran Seni pada Masyarakat Bali" dalam www.stba.ac.id/ki-2011/perubahan-peran-seni-pada-masyarakat-bali/. Diunduh pada tanggal 07 Juni 2015.
- I Gusti Ngurah Suidana
2012 "Desakralisasi Tari Barong dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali" dalam www.yasin-sosial.blogspot.com/2012/04/desakralisasi-tari-barong-dalam-kehidupan-sosial-budaya-masyarakat-bali/41-55/. Diunduh pada tanggal 07 Juni 2015.